

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

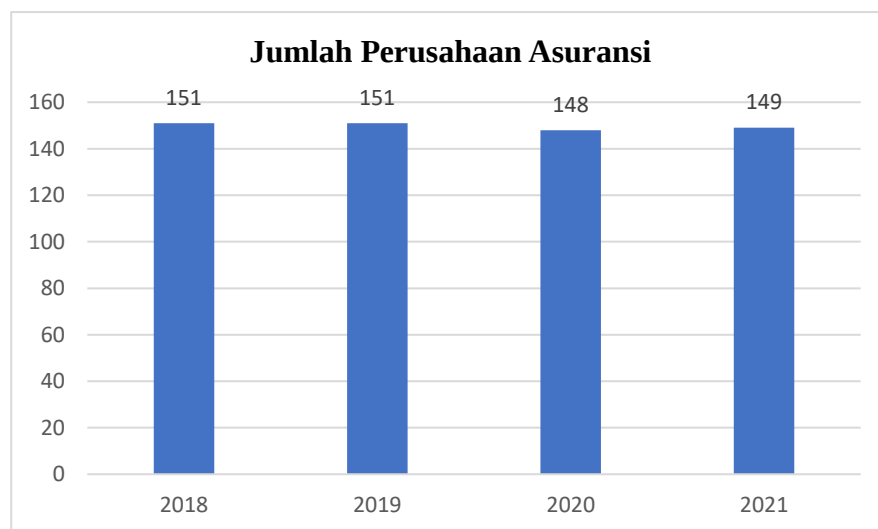
Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) pada 25 Januari 2021 sebagai klasifikasi industri baru, menggantikan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) yang berlaku sebelumnya. Klasifikasi di dalam IDX-IC terdiri dari 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor di dalam IDX-IC yang memiliki beberapa sub sektor dan salah satunya yaitu sub sektor asuransi. Sub sektor asuransi terdiri dari empat industri perusahaan, antara lain pialang asuransi, asuransi umum, asuransi jiwa, dan reasuransi (Kayo, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) asuransi merupakan pertanggunggunaan antara dua pihak. Salah satu pihak memiliki kewajiban membayar iuran, sedangkan pihak lain berkewajiban memberi jaminan kepada pihak yang membayar iuran apabila terjadi suatu hal yang menyimpannya atau terkait dengan barang miliknya, sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Sub sektor asuransi merupakan klasifikasi dari usaha-usaha yang berkaitan dengan jasa pertanggunggunaan dan pengelolaan risiko dan mencakup seluruh perusahaan yang menawarkan polis asuransi. Sebagai lembaga keuangan, asuransi merupakan instansi yang melakukan tindakan seperti bank dan memberi layanan kepada masyarakat untuk membantu mengatasi risiko yang mungkin timbul di masa depan (Sylviana, *et.al.*, 2020).

Perusahaan jasa di Indonesia, khususnya perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang sedang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan yang terus dialami oleh industri ini. Dilansir dari laman CNN Indonesia (2021), industri asuransi mencatat angka pertumbuhan positif dengan aset senilai Rp949,44 triliun atau sebesar 8,11% *year on year* (yoy) hingga Juli 2021. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan industri asuransi sejalan dengan pertumbuhan sektor jasa keuangan yang tetap stabil. Premi industri asuransi pada Juli juga mengalami peningkatan sebesar Rp9,86 triliun atau tumbuh sebesar 6,33%

(yoy), terdiri dari jumlah premi asuransi jiwa sebesar Rp107,61 triliun serta premi asuransi umum dan reasuransi sebesar Rp58,06 triliun. Selain itu, *Risk Based Capital* industri asuransi jiwa dan asuransi umum masing-masing memiliki nilai sebesar 653,74% dan 346,73%, jauh di atas ketentuan ambang batas atau sebesar 120%.

Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2018-2021 mencatat banyaknya perusahaan asuransi di Indonesia. Jumlah perusahaan paling banyak terdapat pada perusahaan asuransi kerugian, yakni ada 77 perusahaan pada tahun 2021, atau sekitar 51,68% dari total keseluruhan perusahaan asuransi yang ada. Sedangkan, perusahaan asuransi yang sudah melakukan *go public* di BEI selama tahun 2018-2021 berjumlah 18 perusahaan.



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Asuransi di Indonesia Tahun 2018-2021

Sumber: bps.go.id (2023)

Perkembangan asuransi di Indonesia berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi dalam negeri. Hal ini karena pembangunan ekonomi membutuhkan dukungan investasi dalam jumlah yang memadai dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan sebuah negara itu sendiri sehingga diperlukan usaha untuk menghimpun dana investasi, khususnya yang berasal dari masyarakat. Usaha perasuransian sebagai salah satu lembaga keuangan menjadi penting peranannya

karena dari kegiatan usaha ini diharapkan dapat meningkatkan pengeralahan dana dari masyarakat untuk mendukung pembangunan dalam negeri. Selain itu, asuransi juga berperan sebagai penampung risiko dalam dunia usaha sehingga dapat menjadi pendamping usaha sektor lain agar dapat mengelola bahkan menghindari risiko usaha (Putri, 2020).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kondisi baik buruknya perusahaan dapat diidentifikasi dengan prestasi kinerja keuangan perusahaannya. Analisis pada kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan ketentuan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan aturan keuangan dalam sebuah perusahaan telah diterapkan (Rahayu, 2019). Kinerja keuangan merupakan prestasi yang mampu diperoleh perusahaan pada sebuah periode serta menggambarkan tingkat kesehatan pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan menunjukkan pencapaian yang dihasilkan oleh manajemen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola aset perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan sangat diperlukan oleh manajer keuangan atau pemangku kepentingan perusahaan untuk mengambil keputusan yang diperlukan perusahaan agar tepat sasaran. Pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas, dan mengetahui tingkat stabilitas (Lesmana *et al.*, 2020).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas pada manajemen perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari laba yang didapatkan dari penjualan dan juga pendapatan investasi (Kasmir, 2014).

Alat untuk mengukur profitabilitas ada berbagai macam, dalam studi ini *Return on Equity* (ROE) digunakan sebagai ukuran profitabilitas. Pengukuran menggunakan ROE merupakan pengukuran yang membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Bagi investor, ROE ini lebih penting dari rasio

laba bersih terhadap penjualan, hal ini karena investor dapat mengetahui seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya (Hartini & Rosadi, 2019). ROE bisa menggambarkan apakah para pemegang saham menerima pengembalian yang pantas atas investasi mereka (Puspitarini, 2019).

ROE merupakan salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Menurut Kania (2022), nilai ROE yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena nilai ROE yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Namun, nilai ROE yang fluktuatif bahkan cenderung mengalami penurunan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa mengelola modal secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Bahkan jika nilai ROE berada di bawah nol atau bernilai negatif, itu artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan profit sesuai ekspektasi, bahkan ketika sudah memperoleh investasi dari investor sekalipun.

Secara keseluruhan kinerja keuangan pada sampel penelitian, sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 dan diukur menggunakan ROE ditunjukkan pada Tabel 1.1.

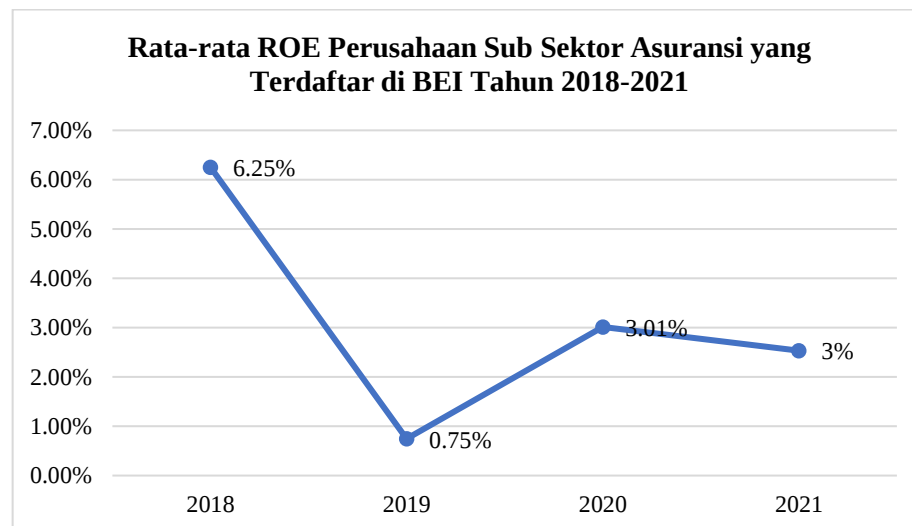
Tabel 1.1
ROE Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

KODE EMITEN	2018	2019	2020	2021
PNLF	8,40%	8,30%	7,20%	5%
PNIN	8,32%	8,24%	6,50%	4,83%
MTWI	-0,64%	0,56%	1,82%	2,40%
VINS	2,2%	11,70%	3,37%	5,12%
AMAG	1,55%	3,74%	5,35%	8,04%
LPGI	7,80%	9,43%	10,79%	11,28%
AHAP	-10,1%	-77,50%	-10,30%	-15,70%
ASJT	11,40%	0,58%	-3,71%	0,11%
ASDM	11,80%	8,30%	7,60%	5,60%
ASMI	13,45%	1,77%	-19,96%	4,22%

ASRM	19%	14%	13%	12%
ASBI	4,95%	2,75%	7,54%	4,63%
MREI	9,99%	11,24%	5,99%	-21,04%
ABDA	5,18%	6,98%	9,96%	10,41%
JMAS	0,49%	1,10%	0,05%	1,11%
Rata-rata ROE	6,25%	0,75%	3,01%	3%

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kenyataannya ROE pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 menunjukkan angka yang tidak konsisten. Terdapat perusahaan yang ROEnya berada pada posisi negatif, bahkan memiliki ROE negatif selama empat tahun berturut-turut. Keadaan ROE perusahaan yang tidak konsisten dan cenderung mengalami penurunan dapat mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan terjadinya masalah pada perusahaan, baik pada pengelolaan modalnya ataupun pada ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan profit yang sesuai.



Gambar 1.2 Rata-rata ROE Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Apabila disajikan dalam diagram, rata-rata ROE pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 menunjukkan penurunan yang drastis pada tahun 2019 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021. Apabila terjadi penurunan ROE, ini berarti terjadi ketidaksesuaian antara teori yang dikemukakan sebelumnya dengan keadaan yang sesungguhnya, yaitu bahwa nilai ROE yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut harus segera diantisipasi perusahaan agar perusahaan tetap memperoleh keuntungan yang meningkat (Rois *et al.*, 2021).

Berdasarkan teori sinyal atau *signalling theory*, informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena informasi-informasi tersebut berperan terhadap keputusan investasi pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Dengan menerbitkan informasi kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan, maka dapat membantu pihak luar yang ingin berinvestasi (Lesmana *et al.*, 2020).

Informasi kinerja keuangan yang ditunjukkan perusahaan melalui laporan keuangan merupakan sinyal. Manajemen perusahaan berusaha memberi investor informasi yang dapat digunakan. Selanjutnya, investor akan melakukan penyesuaian terhadap keputusannya dengan pemahaman terhadap sinyal yang ada. Dalam hal ini, ROE yang meningkat merupakan sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROE tinggi, secara historis adalah perusahaan yang menguntungkan. Pertumbuhan ROE menggambarkan prospek perusahaan yang cerah karena berimplikasi pada potensi peningkatan laba. Hal ini dilihat sebagai indikator adanya sinyal positif oleh investor, dan kreditur akan merasa aman untuk memberikan pinjaman. Sebaliknya, ROE yang mengalami penurunan menunjukkan sinyal yang negatif bagi para investor sehingga mereka perlu mempertimbangkan kembali dan menunda dana yang akan diinvestasikan (Rois *et al.*, 2021). Kemampuan memprediksi harga saham merupakan faktor penting bagi investor dalam mencapai keuntungan dan prediksi tersebut biasanya dilakukan dengan mengaitkan harga suatu saham dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Fitriyana *et al.*, 2020).

Pertumbuhan dunia usaha di Indonesia saat ini dapat dikatakan berkembang dengan cepat sehingga setiap perusahaan harus bersaing secara ketat. Perusahaan perlu menyiapkan strategi dalam memperoleh keuntungan agar dapat meningkatkan kualitas sehingga perusahaan memiliki daya tarik yang lebih unggul. Strategi yang perlu diperhatikan oleh perusahaan salah satunya adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan (Destiana & Muslih, 2019). Penerapan mekanisme *corporate governance* atau tata kelola perusahaan juga akan terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya industri usaha. Penerapan mekanisme *corporate governance* harus memperhatikan beberapa faktor, baik dari pihak internal perusahaan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Sejati *et al.*, 2018).

Kepemilikan institusional memiliki peran yang cukup penting bagi kinerja manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional akan mendorong adanya pengawasan yang lebih baik. Proporsi yang besar pada kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan pihak institusi sehingga mampu mencegah kecurangan atau perilaku oportunistik yang dilakukan manajer serta dapat membantu pada keputusan yang akan diambil oleh perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat (O. Setiawan & Setiadi, 2020).

Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional karena institusi merupakan sumber daya yang lebih besar peranannya apabila dibandingkan dengan pemegang saham lainnya sehingga dapat memegang kuasa mayoritas saham. Konsentrasi kepemilikan dianggap memiliki kekuatan untuk mengendalikan keputusan manajemen (Saifi, 2019). Kepemilikan institusional itu sendiri merupakan pemegang saham mayoritas pada suatu perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional yang tercantum di laporan keuangan akan membantu calon investor dalam menentukan nilai bagi perusahaan tersebut (Utami & Muslih, 2018). Berdasarkan penelitian dari Saifi (2019) dan Alodat *et al.*, (2022), dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan

oleh Gurdyanto *et al.* (2019) dan Situmorang & Simanjuntak (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE.

Kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan pada perusahaan dapat diketahui melalui analisis keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan untuk mengkaji keuangan perusahaan yang mencakup peninjauan data, penghitungan, interpretasi dan penyampaian informasi mengenai keadaan keuangan pada perusahaan di periode tertentu. Perusahaan asuransi dapat diukur kinerjanya melalui analisis rasio keuangan. *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau yang merupakan lembaga pengawas usaha asuransi di Amerika Serikat menetapkan analisis rasio keuangan bagi perusahaan asuransi yang disebut dengan *Early Warning System* (EWS). Rasio-rasio keuangan yang terdapat di dalam EWS sangat beragam. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio pertumbuhan premi.

Rasio likuiditas adalah salah satu ukuran yang harus dikelola oleh perusahaan asuransi terlebih likuiditas menjadi salah satu risiko yang wajib untuk diperhatikan. Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat dari ketidakmampuan Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB) dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan didanai dari arus kas dan/atau dari aset likuid yang dengan mudah dapat dikonversi menjadi kas, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas pada perusahaan maka akan mempengaruhi profitabilitas atau kinerja keuangannya. Likuiditas yang tinggi dianggap baik karena perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa melakukan penjualan aset (Adianto & Budiarti, 2018).

Salah satu proksi untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar. Rasio ini merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau segera jatuh tempo di waktu penagihan secara menyeluruh. Dengan kata lain, seberapa besar perusahaan memiliki aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* digunakan sebagai pengukuran likuiditas

karena investor dalam menanamkan modalnya akan terlebih dahulu memperhatikan kemampuan perusahaan pada saat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo (Puspitarini, 2019). Penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2021), Rahayu (2019), dan Fajaryani & Suryani (2018) menyebutkan bahwa *Current Ratio* (likuiditas) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adianto & Budiarti (2018), Arisanti, (2020), dan Ayoush *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang juga diwakili oleh ROE.

Rasio beban klaim merupakan beban yang ditanggung oleh pihak yang berkewajiban menanggung kepada pihak yang bertanggung atas risiko yang mungkin akan terjadi dan dipertanggungjawabkan. Beban klaim menjadi salah satu komponen penting di dalam operasional perusahaan. Beban klaim berfungsi sebagai indikator tingkat pemenuhan kewajiban perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban risiko kepada *customer* asuransi (S. B. Setiawan, 2020). Rasio beban klaim menunjukkan perbandingan antara biaya klaim dan pendapatan premi. Apabila biaya klaim lebih besar dari pendapatan premi berarti biaya yang ditanggung oleh perusahaan asuransi akan semakin besar. Apabila investasi di perusahaan asuransi tidak sebanding dengan biaya klaimnya, maka hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak dapat membayar klaim pada nasabah (Kristanti *et al.*, 2021). Ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan klaimnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tidak terlalu baik (Fadrul & Simorangkir, 2019). Menurut penelitian Rahmah & Subrata (2019), Almira *et al.*, (2022), dan S. B. Setiawan (2020), rasio beban klaim berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diwakilkan oleh ROE. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sumartono & Harianto (2018) yang menyebutkan rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Premium atau premi merupakan imbalan jasa yang diberikan atau dibayar oleh tertanggung sebagai pengganti kerugian yang mungkin dapat terjadi kepada tertanggung serta imbalan jasa untuk penanggung atas pengalihan risiko kepada penanggung (Nurrosis & Rahayu, 2020). Premi merupakan sumber utama dalam

perusahaan asuransi. Penerimaan premi berasal dari polis asuransi yang terjual dan biasanya dihitung selama periode satu tahun. Pertumbuhan premi perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kenaikan/penurunan volume premi bersih, dan mengindikasikan tingkat kestabilan kegiatan operasi pada perusahaan (Novitasari & Ritha, 2023). Menurut penelitian (Olalekan, 2018) diketahui bahwa rasio pertumbuhan premi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Rahmah & Subrata (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara rasio pertumbuhan premi terhadap ROE.

Menurut OJK dalam revisi tambahan POJK Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, *Risk Based Capital* (RBC) merupakan sebuah ukuran untuk memberi informasi terkait tingkat kesehatan perusahaan yang harus dipatuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120%.

Hal ini berarti bahwa besarnya nilai aset bebas atau aset yang tersisa setelah perusahaan asuransi memenuhi kewajibannya minimal adalah 120% dari nilai risiko yang dihadapinya. Perusahaan juga wajib memenuhi target solvabilitas yang telah ditentukan. Jika tidak, perusahaan tidak boleh membayarkan dividen atau memberi imbalan dalam bentuk apapun kepada pemegang saham/*stakeholder* lainnya. Hal itu dimaksudkan agar perusahaan dapat mencapai target tingkat solvabilitasnya terlebih dahulu dan menjamin keuangan perusahaan asuransi dalam kondisi sehat. Adapun penelitian yang membahas RBC yaitu penelitian yang dilakukan oleh S. B. Setiawan (2020), Nurhayati (2022), dan Nurrosis & Rahayu (2020) yang hasilnya RBC berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Indrawati (2022) yang menyatakan bahwa RBC tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan asuransi.

Berdasarkan uraian mengenai gambaran umum objek penelitian dan latar belakang permasalahan, serta adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Early***

Warning System (EWS), dan Risk Based Capital (RBC) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan mengetahui bahwa kinerja keuangan merupakan aspek penting untuk keberlanjutan kegiatan perusahaan. Namun pada kenyataannya, kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh ROE, pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 tidak selalu mengalami peningkatan, bahkan terdapat perusahaan yang cenderung terus mengalami penurunan selama periode penelitian. Akibat dari penurunan ROE dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan dapat menurunkan kepercayaan investor. Hal ini karena pertumbuhan ROE merupakan gambaran dari prospek perusahaan yang cerah karena berimplikasi pada potensi peningkatan laba sehingga apabila terjadi penurunan ROE, investor perlu mempertimbangkan kembali dan menunda dana yang akan diinvestasikan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah melakukan penelitian terkait pengaruh kepemilikan institusional, *Early Warning System* pada rasio likuiditas, beban klaim, dan pertumbuhan premi, serta *Risk Based Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Berdasarkan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, *Risk Based Capital* (RBC), dan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap kinerja keuangan pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?

4. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
5. Apakah rasio beban klaim berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
6. Apakah rasio pertumbuhan premi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
7. Apakah *Risk Based Capital* (RBC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, dan *Risk Based Capital* (RBC), serta kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio beban klaim terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

7. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian yaitu diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat difungsikan sebagai acuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, dan *Risk Based Capital* (RBC) terhadap kinerja keuangan sub sektor asuransi.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang akan disampaikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi Masyarakat dan Investor

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin menitipkan dana ataupun menanamkan modal investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan untuk lebih dapat memahami dan dapat memaksimalkan kinerja keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Setiap bab dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mencakup fenomena yang terjadi, perumusan masalah, pertanyaan penelitian,

manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori literatur yang menjadi dasar analisis penelitian, rangkuman singkat penelitian terdahulu yang menjadi kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis sebagai dugaan sementara dari rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, identifikasi variabel, metode pengumpulan data, tahapan penelitian, jenis data dan sumber data yang berupa populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari analisis data yang telah dilakukan dan diuraikan dalam pembahasan yang kronologis dan sistematis yang merujuk pada pemecahan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.